

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berpikir kritis adalah keterampilan yang memiliki peranan penting pada abad ke-21. (Basri et al., 2019) Keterampilan berpikir kritis, telah menjadi hal penting bagi masyarakat era global. Karena Semakin pesatnya pertumbuhan teknologi informasi dan komunikasi membuat informasi yang tersedia semakin banyak. Siswa harus memiliki ketrampilan berpikir kritis sehingga mereka dapat menganalisis dan membandingkan informasi yang beredar serta dapat membuat argumen.

Berpikir kritis adalah suatu pemikiran reflektif yang masuk akal, Ennis dalam (Basri et al., 2019). Berpikir kritis didefinisikan sebagai suatu pemikiran yang terampil dan bertanggung jawab dan bergantung pada kriteria sensitif terhadap konteks, Lipman dalam (Basri et al., 2019). Maka dari itu, keterampilan berpikir kritis sangat penting sehingga perlunya diajarkan kepada siswa dan dimasukkan dalam kurikulum pendidikan.

Sehubungan dengan pentingnya berpikir kritis untuk siswa beberapa ahli mengungkapkan bahwa konsep dasar pemikiran kritis yaitu kemampuan menganalisis, menafsirkan, menyimpulkan, mengevaluasi dengan jelas mendefinisikan konseptual atau kriteria terhadap penilaian serta pengendalian diri (Facione, 2011). Konsep ini juga dipertegas oleh Paul dan Elder dalam (Ismail et al., 2019) yang mengungkapkan berpikir kritis yaitu proses dalam meningkatkan kualitas dalam berpikir dengan tujuan memperhitungkan perubahan struktural sesuai dengan standar intelektual.

Menurut (Willingham & Willingham, 2017) Berpikir kritis yaitu suatu pemikiran yang terkait dengan dengan penalaran, cara mengambil keputusan dan memecahkan suatu masalah. dari keterangan tersebut berpikir kritis dapat juga diartikan sebagai suatu kemampuan berpikir secara jelas serta rasional, dengan berpikir kritis siswa dapat menghadapi suatu masalah yang dihadapi dengan lebih baik.

(Jacob, 2012) Berpikir kritis juga dapat mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam agar mampu menyelesaikan masalah di sekolah ataupun masalah di kehidupan sehari-hari karena berpikir kritis diutuhkan dimanapun, tidak hanya di sekolah namun juga dalam kehidupan sehari-hari. (Ennis, 2011) menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan cara berpikir reflektif, masuk akal atau yang berdasar pada logika serta berfokus pada menentukan apa yang dipercaya maupun dilakukan. Proulx dalam (Fuad et al., 2017) Berpikir kritis yaitu suatu proses yang didasarkan pada langkah untuk menganalisis, memeriksa serta mengevaluasi argumen.

Keterampilan berpikir kritis dan keterampilan dalam pemecahan masalah siswa memiliki hubungan yang signifikan terhadap pembelajaran matematika (Jacob & Sam, 2008). Menurut (Oktiningrum & Hartono, 2016) Survei Internasional seperti PISA dan TIMSS menunjukkan bahwa prestasi matematika siswa Indonesia selalu berada dibawah prestasi negara berkembang lainnya. OECD, 2016 dalam (Harjo et al., 2019) Keterampilan berpikir siswa di Indonesia masih tergolong rendah, rendahnya kemampuan berpikir siswa Indonesia dilihat dari studi program untuk Penilaian Siswa Internasional (PISA) pada tahun 2015 yang ditunjukkan dengan Indonesia masih berada diperingkat ke-69 dari 75 negara peserta.

Soal cerita adalah sebuah soal yang diungkapkan dalam bentuk kalimat-kalimat. Isi yang terdapat pada soal cerita yaitu pokok-pokok materi matematika yang terdapat pada kehidupan sehari-hari hal ini dibertegas oleh (Rahardjo & Waluyati, 2011) soal cerita matematika adalah soal yang terkait dengan materi matematika dan dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Menurut (Kurz et al., 2017) mengemukakan bahwa soal cerita dapat menantang peserta didik, karena terdapat penekanan pada bahasa, kata serta simbol matematika. Pemahaman pada soal cerita matematika yaitu panjangnya kalimat pada soal cerita serta panjangnya cerita pada soal itu sendiri. Sehingga siswa diharapkan mengubah soal cerita tersebut kedalam bentuk model matematika agar lebih mudah dipahami. Pada materi relasi dan fungsi salah satu sekian soal cerita dari sekian banyak soal cerita pada materi matematika. Masalah yang terjadi pada siswa saat mengerjakan soal

cerita yaitu siswa kurang memahami maksud dari kalimat yang tertera pada soal cerita, siswa yang kurang gemar membaca akan lebih lama memahami maksud kalimat yang tertera pada soal cerita. berdasarkan pemaparan-pemaparan tersebut, soal cerita adalah suatu bentuk kalimat-kalimat yang disusun secara sistematis dan dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi siswa dalam menyelesaikan masalah, yaitu *gender*. Menurut Ramdiah & Corebima dalam (Fuad et al., 2017) perbedaan pada pertumbuhan biologis merupakan hal utama dalam hal *gender* dapat menyebabkan signifikansi antara keterampilan berpikir siswa.

Menurut (Lubis, 2015) *gender* adalah suatu identitas yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan yang menunjukkan perbedaan sifat, karakter, ciri-ciri dan fungsi tertentu, seperti laki-laki dianggap kuat serta rasional sedangkan perempuan dianggap lemah lembut serta emosional. Menurut (Perdana et al., 2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara perbedaan *gender* dalam keterampilan berpikir kritis serta kreatif.. Perbedaan *gender* menyebabkan perbedaan budaya, harapan, psikologi serta fisiologis dalam belajar, laki-laki dan perempuan tentu memiliki perbedaan dalam belajar matematika. Dapat disimpulkan dari perbedaan *gender* proses berpikir dalam memecahkan masalah akan berbeda, ada kemungkinan laki-laki dan perempuan memiliki cara dan kesalahan yang berbeda dalam mengerjakan soal-soal matematika.

Berdasarkan uraian-uraian diatas maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai “Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan soal cerita Relasi dan fungsi ditinjau dari perbedaan *gender*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah-masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa laki-laki dalam menyelesaikan soal cerita relasi dan fungsi?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa perempuan dalam menyelesaikan soal cerita relasi dan fungsi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa laki-laki dalam menyelesaikan soal cerita relasi dan fungsi.
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa perempuan dalam menyelesaikan soal cerita relasi dan fungsi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberi tambahan pengetahuan mengenai “Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan soal cerita Relasi dan fungsi ditinjau dari perbedaan gender” serta dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lain.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk sejumlah kalangan diantaranya :

- a. Peneliti

Melalui penelitian yang dilakukan ini, diharapkan peneliti dapat mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal cerita relasi dan fungsi ditinjau dari perbedaan gender.

- b. Siswa

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi siswa untuk lebih memahami kemampuannya dalam berpikir kritis untuk menyelesaikan soal cerita relasi dan fungsi.

c. Guru

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal cerita relasi dan fungsi.

d. Sekolah

Manfaat penelitian ini bagi sekolah yaitu agar dapat meningkatkan kualitas siswa sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran yang terdapat di sekolah tersebut.

e. Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca serta referensi untuk penelitian selanjutnya.